



# PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DENGAN MODEL **REKREASI PROKREASI**

PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DENGAN MODEL REKREASI PROKREASI

**Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.**

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.



**Penerbit UNIPMA Press**

Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118  
E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kww.unipma.ac.id](http://kww.unipma.ac.id)



**PEMBELAJARAN CERITA PENDEK  
DENGAN MODEL REKREASI  
PROKREASI**



# **PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DENGAN MODEL REKREASI PROKREASI**

**Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.**



**UNIPMA**Press  
WE GOT IT

# **PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DENGAN MODEL REKREASI PROKREASI**

## **Penulis:**

Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.

## **Editor:**

Tim Kreatif UNIPMA Press

## **Perancang Sampul:**

Tim Kreatif UNIPMA Press

## **Penata Letak:**

Tim Kreatif UNIPMA Press

Cetakan Pertama, Oktober 2021

## **Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

Anggota IKAPI : No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

**ISBN: 978-623-6318-23-2**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All right reserved*

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis panjatkan atas tersusunnya buku yang berjudul “Pembelajara Cerita Pendek dengan Model Rekreasi dan Prokreasi”. Buku ini merupakan produk dari hasil penelitian penulis yang berjudul “Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Koordinasi Wilayah Madiun”.

Pembelajaran cerita pendek di perguruan tinggi belum berlangsung seperti yang diharapkan. Dosen cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran cerita pendek belum mampu melekat pada diri mahasiswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran cerita pendek belum mampu menjadi sesuatu yang disenangi dan dirindukan oleh mahasiswa. Padahal, jika dilaksanakan dengan benar, pengajaran cerpen dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas pada diri mahasiswa.

Menurunnya kualitas pembelajaran cerita pendek di perguruan tinggi juga ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca, kemampuan mengapresiasi karya sastra, dan rendahnya minat belajar mahasiswa terhadap sastra. Kemampuan membaca mahasiswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada pemahaman apresiatif. Mahasiswa tidak tertarik pada cerita pendek yang dibacanya dan tidak terjadi interaksi yang dinamis antara mahasiswa dengan cerita pendek yang dibaca.

Pembelajaran cerita pendek harus mampu menumbuhkan sikap kreatif pada mahasiswa. Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran cerita pendek di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek mahasiswa,

pembelajaran cerita pendek harus mengarahkan pada pengembangan dimensi kreativitas dalam diri mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran cerita pendek yang mengutamakan pengembangan aspek kreativitas dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran cerita pendek dengan model rekreasi prokreasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa, serta mampu menambah khazanah referensi pengajaran sastra di perguruan tinggi.

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Capaian Pembelajaran .....	1
B. Indikator Capaian Pembelajaran.....	1
C. Pokok-pokok Materi .....	1
D. Uraian Materi.....	1
E. Tes Formatif .....	11
BAB II	
HAKIKAT KARYA SASTRA.....	12
A. Capaian Pembelajaran .....	12
B. Indikator Capaian Pembelajaran.....	12
C. Pokok-pokok Materi .....	12
D. Uraian Materi.....	12
E. Tes Formatif .....	23
BAB III	
CERITA PENDEK .....	24
A. Capaian Pembelajaran .....	24
B. Indikator Capaian Pembelajaran.....	24
C. Pokok-pokok Materi .....	24
D. Uraian Materi.....	25
E. Tes Formatif .....	62



BAB IV

PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DENGAN MODEL

REKREASI-PROKREASI .....	63
A. Capaian Pembelajaran .....	63
B. Indikator Capaian Pembelajaran.....	63
C. Pokok-pokok Materi .....	63
D. Uraian Materi.....	64
E. Tes Formatif .....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
PROFIL PENULIS.....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Bab I, mahasiswa dapat menjelaskan tentang tujuan pembelajaran sastra bagi pendidikan nasional, permasalahan pembelajaran sastra, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, dan pentingnya pengembangan kreativitas dalam pembelajaran sastra.

### B. Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Bab I, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran sastra bagi pendidikan nasional.
2. Menganalisis permasalahan pembelajaran sastra.
3. Menyusun formula untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra.
4. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sastra.

### C. Pokok-pokok Materi

Dalam bab ini diuraikan tentang tujuan pembelajaran sastra bagi pendidikan nasional, permasalahan pembelajaran sastra, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, dan pentingnya pengembangan kreativitas dalam pembelajaran sastra.

### D. Uraian Materi

Dalam perspektif pendidikan, seni –termasuk seni sastra-- dipandang sebagai salah satu instrumen untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, antara pikiran dan kepekaan rasa. Bahkan menurut Kasiyan (2002: 34), pada batas-batas tertentu, sastra dapat difungsikan dalam konteks kepentingan mempertajam moral dan watak. Aktivitas kesastraan diyakini dapat difungsikan sebagai media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap individu

secara optimal dalam format keseimbangan. Dalam kepentingan yang lebih luas, sastra juga dapat berperan secara efektif bagi perkembangan kultur masyarakat.

Sebagai salah satu jenis kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus-menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) (Hasan, 2002: 18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter. Kemampuan mengakrabkan diri dengan sastra pada gilirannya akan dapat mengarahkan manusia menuju pada sikap yang mencintai ketertiban, kelembutan hati, tajam pikiran, dan peka perasaan.

Menurut seorang sastrawan Amerika, George Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang samar (Suyitno, 2002: 67). Dalam arti bahwa sastra mengandung kebenaran sebagaimana hakikat kebenaran dalam agama. Perbedaannya, kebenaran dalam sastra tidak diarahkan untuk memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung kepada manusia.

Selanjutnya, Santayana menjelaskan bahwa sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat. Kesadaran manusia dalam beragama adalah untuk mencari kebenaran mutlak, sedangkan kesadaran manusia dalam sastra adalah untuk mencari keindahan yang diarahkan pada kepekaan budi. Sebagai produk kehidupan, sastra mengandung nilai-nilai falsafi, religi, dan nilai atau norma lainnya. Sebagai bentuk yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam proses pendidikan.

Melalui proses pendidikan, tata nilai yang ada dalam sastra dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri siswa. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter siswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi. Eksistensi siswa sebagai manusia tidak sekadar sebagai makhluk naluri, tetapi sekaligus sebagai makhluk nurani yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali (Hasan, 2002: 15). Dalam skala kehidupan yang lebih luas pada saatnya nanti siswa akan mampu menyalurkan dorongan naluri dan gairah kehidupannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri.

Menurut Efendi (2011: 44), pendidikan kesenian (termasuk sastra) sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa tentu tidak terlepas dari masalah pembelajaran sastra secara menyeluruh. Disadari bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen. Komponen yang dimaksud di antaranya adalah tujuan pembelajaran, pendidik, siswa, metode, bahan atau materi, dan media. Dengan demikian, keefektifan dan efisiensi pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra dalam rangka pendidikan karakter juga ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen dalam sistem pembelajaran sastra.

Menurut Nurhidayati (2011: 87-88), tujuan pembelajaran sastra adalah agar pembelajar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Menurut Gani (1998: 15), tujuan utama pengajaran sastra adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra dengan sasaran akhir mampu mengapresiasi karya sastra.

Mahasiswa atau siswa sebagai subjek yang mempelajari karya sastra hendaknya memahami fungsi karya sastra yang dipelajarinya. Adapun fungsi karya sastra bagi pembaca yaitu sebagai: (1) bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan, (2) sumber pemahaman tentang berbagai gambaran manusia, peristiwa, dan kehidupan pada umumnya, (3) wahana memahami berbagai bentuk peristiwa di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, (4) wahana untuk memahami terdapatnya berbagai perbedaan baik ditinjau dari keberadaan manusia sebagai individu maupun sosial, suku maupun bangsa, (5) pengantar memahami hakikat kehidupan dan kematian, penderitaan dan kegembiraan, kegagalan dan keberhasilan, serta berbagai bentuk gejolak emosional lain yang akrab dengan kehidupan manusia, dan (6) wahana untuk menciptakan dialog, diskusi, dan tanggapan-tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan sosial, masyarakat, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Dari uraian di atas jelaslah betapa sangat urgennya pengajaran sastra bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus dipandang belum sepenuhnya bisa memenuhi tujuan dan fungsi itu. Pengajaran sastra dianggap hanya sekadar memenuhi target kurikulum dan tidak menitik pada permasalahan apresiasi sastra lebih mendalam. Pengajaran sastra hingga saat ini dianggap belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yaitu memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para siswa dan mahasiswa. Akibatnya, seperti yang kerap dilaporkan dalam berbagai

penelitian dan didiskusikan di berbagai forum seminar, capaian tujuan pengajaran sastra dinilai masih jauh dari harapan.

Penelitian Mustakim (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah.

Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Atmazaki (2005: 6), yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Sekadar membaca puisi atau menentukan rima juga belum mampu memunculkan kreativitas siswa. Penyair Agus R. Sarjono (2001: 16) mengatakan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Diungkapkan bahwa gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru yang telah mengingkari hakikat yang melandasi pengajaran sastra.

Untuk itu, agar pengajaran sastra dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan paradigma yang lebih menekankan bahwa pengajaran sastra bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita, tetapi muaranya pada pemerolehan pengetahuan dan pengalaman sastra (Wirajaya, 2005: 85).

Pengalaman sastra mencakup dua hal, yaitu pengalaman apresiatif dan pengalaman ekspresif. Pengalaman berarti jumlah keseluruhan sesuatu yang terjadi pada diri siswa yang menyenangkan, yang diamati, yang dipikirkan, yang diprakarsai, yang dikerjakan bersama-sama. Pengalaman menjadikan manusia lebih arif, lebih mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang pelik. Segala kegiatan yang berkaitan dengan sastra disebut pengalaman sastra. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan penikmatan, penghargaan, dan pengenalan secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah disebut pengalaman apresiatif. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan pengungkapan atau ekspresi diri manusia melalui sastra disebut pengalaman ekspresif (Aminuddin, 1990: 223).

Sastra dapat menjadi wahana pencarian makna apabila diajarkan dengan benar. Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetika dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosenblatt (1978: 22), yang menyatakan bahwa “*To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent*”. Pernyataan tersebut mengindikasikan makna yang signifikan bahwa siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu, seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita, dan sebagainya. Sayangnya, pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi lebih menekankan sudut pandang *efferent*; siswa atau mahasiswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Ismail (2004: 7) mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, *Pertama*, pembelajaran sastra sudah seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai (*value*) tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.

*Kedua*, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti menghafal tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, pendidik haruslah mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias dan mereka merasa memerlukan. Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, siswa akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada realitas sosial yang nyata. Melalui karya sastra siswa dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Siswa mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya.

*Ketiga*, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru atau dosen harus terbuka terhadap pendapat siswa atau mahasiswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Situasi kelas dalam pembelajaran sastra ibarat kelas pendidikan demokrasi yang

membuka kemungkinan pada siswa untuk berkenalan dengan perbedaan pendapat dan belajar menghargai pendapat yang lain.

*Keempat*, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan tentang teori, sejarah, dan definisi tentang sastra merupakan informasi sekunder yang diperlukan pada saat membicarakan karya sastra. Siswa tidak harus dibebani dengan hafalan teori dan definisi terus-menerus. Bahkan pengetahuan tentang tata bahasa tidak lagi diberikan secara teoretis, tetapi dicermati penggunaannya dalam karya tulis (karangan) siswa.

*Kelima*, kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis dan mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Aktivitas menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan mengarang tidak hanya berupa menulis laporan, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir.

*Keenam*, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa. Hal itulah yang dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang penuh tantangan. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengorbanan, demokrasi, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, penghargaan terhadap nyawa manusia, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib adalah nilai-nilai luhur yang menjadi muara pembelajaran sastra. Pada akhirnya akan tumbuh kearifan manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, dan terpupuk empatinya pada duka derita nasib orang-orang yang terkena musibah. Karya sastra yang relevan dengan nilai-nilai itulah yang dipilih untuk disajikan kepada siswa dan didiskusikan di kelas.

Menurut Moody (1971: 15-24), pengajaran sastra yang baik harus mampu mengemban 4 hal, yaitu membantu keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Keterampilan berbahasa siswa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dapat ditingkatkan misalnya melalui kegiatan mendengarkan pembacaan sastra, berperan dalam drama, diskusi tentang sastra, membaca puisi dan fiksi, dan menulis. Pengajaran sastra juga mampu meningkatkan pengetahuan budaya siswa melalui pengenalan secara mendalam tentang kehidupan manusia lengkap dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Cipta dan rasa siswa juga dapat dikembangkan melalui kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial, dan religius. Pengajaran sastra yang baik diharapkan juga mampu mengembangkan berbagai kualitas kepribadian anak didik, membina perasaan yang tajam dan dalam

mengenai berbagai kemungkinan hidup: kebanggaan, kebahagiaan, kesetiaan, dan lain-lain. Melalui karya sastra diharapkan dalam diri siswa tumbuh cita, rasa, dan kepekaannya terhadap sesuatu yang bernilai dan yang tidak bernilai.

Pengajaran sastra di perguruan tinggi, baik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun pada Fakultas Sastra, selama ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu pengajaran tentang sastradan pengajaran sastra. Pengajaran tentang sastra berisi pengajaran tentang teori-teori sastra. Pengajaran ini didasarkan pada anggapan bahwa mahasiswa bisa mengapresiasi karya sastra setelah menguasai sejumlah kaidah, konsep, tesis-tesis, dan generalisasi tentang pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan sejarah sastra. Itulah sebabnya pengajaran model ini selalu dimulai dengan pengajaran teori sebelum mahasiswa diperkenalkan pada karya sastra, atau bahkan hanya berisi teori-teori. Jika mereka diperkenalkan pada karya sastra, mereka hanya diperkenalkan pada judul-judul karya sastra dan nama-nama pengarangnya. Pengajaran sastra beranggapan bahwa untuk mengapresiasi karya sastra, mahasiswa harus langsung diperkenalkan dan diakrabkan dengan karya sastra. Secara ekstrem pengajaran ini tidak begitu memperhatikan teori-teori sastra dalam mengajarkan karya sastra. Jika ingin, teori barulah diberikan setelah mahasiswa akrab dengan karya sastra atau bersama-sama pada saat mahasiswa mengapresiasi karya sastra.

Terlepas dari perbedaan dua sudut pandang tersebut, patutlah disimak pernyataan Hook (dalam Suwignyo, 2004:63) yang menyatakan “Adalah menyenangkan membaca karya sastra meskipun seseorang tidak mengenal teknik-teknik yang digunakan penulisnya. Akan tetapi, lebih menyenangkan lagi jika seseorang tahu benar apa yang telah dikerjakan oleh pengarang untuk menggerakkan emosi dan pikiran pembaca, misalnya bagaimana cerita dijalin, diksi dimanfaatkan, dan perwatakan ditampilkan”. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa pembelajaran sastra yang baik adalah pembelajaran yang langsung memperkenalkan para mahasiswa kepada karya sastra. Namun, untuk memperkuat pemahaman para mahasiswa, mereka perlu dibekali teori-teori yang berkaitan dengan karya sastra.

Aminuddin (2000: 50-51) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) ditandai adanya aktivitas membaca/menyimak karya sastra baik dilakukan oleh dosen atau mahasiswa, (2) dosen harus menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa, (3) dosen tidak lagi menggurui tetapi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya Aminuddin menyatakan bahwa dalam



pembelajaran sastra penciptaan kelas yang dinamis akan mendorong adanya aktivitas pebelajar satu sama lain, yaitu saling menceritakan pengalaman dan pemahaman setelah menyimak, bekerja sama dalam membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan, bertukar pikiran dalam memberikan penilaian, dan bekerja sama dalam memberikan komentar terhadap karya sastra.

Terkait dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, pembelajaran cerita pendek (cerpen) perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini berdasarkan kenyataan dan pengamatan peneliti bahwa pengajaran cerita pendek yang dilakukan sebagian besar dosen masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis, dan kurang mendorong tumbuhnya kreativitas dalam diri mahasiswa. Menurut Suwignyo (2004:59-60), pembelajaran cerita pendek haruslah melibatkan aktivitas mental untuk: (1) memahami dan menyenangi cerita pendek, (2) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerita pendek, (3) menjadi peka terhadap nilai-nilai cerita pendek, dan (4) menghargai secara kritis terhadap cerita pendek yang dibacanya.

Untuk mencapai semua itu, distansi terhadap prosa fiksi, termasuk cerita pendek perlu dihindari. Sebaliknya, kegiatan “menggauli” atau mengakrabi prosa fiksi perlu ditumbuhkan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadapnya. Dengan demikian, karya fiksi nantinya akan dijadikan bagian hidup bagi para mahasiswa yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Dalam proses pemahaman prosa fiksi terdapat empat perspektif yang dapat digunakan, yaitu perspektif: (1) tekstual, (2) sosial, (3) kultural, dan (4) topikal (Beach, 1991:16). Sebagai teks, karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur fiksional seperti tema, plot, karakterisasi, *setting*, dan sebagainya. Dengan perspektif sosial karya fiksi dipandang sebagai representasi kehidupan masyarakat tertentu. Dari perspektif kultural karya fiksi dipahami sebagai gambaran *institutional roles* yang di dalamnya disodorkan konflik-konflik di lingkungan keluarga, kampus/sekolah, pekerjaan, korps atau komunitas yang lebih besar, dan *levels of moral reasoning* dikaitkan dengan dilema-dilema moral yang dihadapi oleh tokoh cerita. Dan akhirnya perspektif topikal berkaitan dengan aspek tematis fiksi, seperti lingkungan hidup, ilmu pengetahuan, misteri, anekdot, kemanusiaan, ketuhanan, cerita rakyat, dan sebagainya.

Upaya mengapresiasi karya fiksi dengan empat perspektif itu adalah kerja kreatif. Dikatakan demikian sebab dalam prosesnya aktivitas apresiasi menghendaki unsur kesadaran dan keterlibatan personal dalam suatu proses kreatif. Menurut Priyatni (2004:50-51), kegiatan kreatif dalam apresiasi prosa fiksi ditandai oleh adanya hal-hal

berikut ini. *Pertama*, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam menggauli karya fiksi secara intensif, berulang, dan berkelanjutan. *Kedua*, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. *Ketiga*, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks fiksi yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks fiksi yang dibacanya.

Menurut pandangan Ahmadi (2000:20), kegiatan apresiasi prosa fiksi bersifat kompleks-hierarkis. Oleh sebab itu, pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus-menerus. Untuk menuju tingkat apresiasi yang sesungguhnya, tingkatan-tingkatan yang perlu dilewati adalah: (1) tingkat menggemari yang ditandai oleh adanya rasa tertarik dan ingin membaca karya fiksi, (2) tingkat menikmati yang ditandai dengan munculnya rasa senang, asyik membaca atau mendengarkan karya fiksi yang diikuti tumbuhnya pengertian, (3) tingkat merespon atau mereaksi yang ditandai dengan munculnya keinginan untuk menyatakan pendapat, baik lisan maupun tertulis terhadap karya fiksi yang dibaca/diperdengarkan, dan juga ditandai dengan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan aktivitas sastra, dan (4) tingkat produktif yang ditandai adanya aktivitas menghasilkan, baik dalam bentuk ulasan, tinjauan, kritik karya fiksi maupun penciptaan karya fiksi.

Bertumpu pada tingkatan apresiasi itu, maka pembelajaran cerita pendek dapat dihubungkan dengan kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca karya fiksi. Kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya fiksi atau pemikiran terhadap karya fiksi yang dibaca atau didengar.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sudardi (2003: 2-5) yang menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, hendaknya diterapkan tiga konsep pengajaran sastra, yaitu (1) apresiasi, (2) rekreasi, dan (3) re-kreasi.

Secara sederhana, apresiasi berarti memahami. Proses pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, tentu saja diperoleh setelah melalui tahapan yang disebut pembacaan karya sastra. Melalui tahapan ini, mahasiswa “dibawa” untuk memahami nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra. Nilai-nilai karya sastra itu

beragam dan banyak makna. Pada hakikatnya setiap pembaca bebas memaknai karya sastra. Namun, untuk dapat mencapai atau meraih makna diperlukan usaha yang tidak ringan. Pembaca perlu menggali berbagai alternatif kemungkinan makna baru dalam membaca karya sastra. Dengan demikian, pembaca akan dapat menikmati dan menghargai karya sastra yang dibacanya.

Pembacaan karya sastra juga harus dilakukan sebagai proses rekreasi. Rekreasi dalam konteks ini diberi makna menemukan hal-hal baru di dalam membaca karya sastra. Penemuan tersebut ternyata sering tidak bersifat alamiah, melainkan perlu usaha yang serius sampai pembaca betul-betul merasakan kenikmatan dalam mengapresiasi karya sastra. Menurut Wibowo (1994: 69), apapun yang tampak, cipta sastra secara kodrati mengandung dua jenis makna. Makna pertama biasa disebut dengan istilah “makna niatan” (*intentional meaning*), yakni makna dasar atau niat sebenarnya yang dikandung sastrawan sebelum mencipta karya sastra. Makna kedua biasa disebut dengan istilah “makna muatan” (*actual meaning*), yakni makna nyata atau makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah cipta sastra. Dengan kata lain, makna nyata ini adalah apa-apa yang dapat ditangkap dan dihayati oleh pembaca atas sebuah karya sastra. Makna nyata ini mau tidak mau berhubungan dengan usaha penafsiran yang dilakukan pembaca atau kritikus. Membaca karya sastra adalah sebuah perjuangan dalam rangka merebut makna (*persuit of sign*). Keberhasilan memperoleh makna merupakan kegiatan rekreasi yang melegakan.

Setelah kegiatan apresiasi dan rekreasi selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan re-kreasi, atau merangsang mahasiswa untuk berkreasi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai proses kreatif, misalnya menulis puisi, cerpen, esai, dan bisa juga berbentuk berpikir kreatif. Menurut Mahmudi dan Sumarmo (2011: 216), kesuksesan individu antara lain ditentukan oleh kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah. Individu kreatif memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Individu kreatif juga memandang masalah dari berbagai perspektif yang memungkinkannya memperoleh berbagai alternatif solusi.

Menurut Munandar (1999: 26), kreativitas perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa dengan alasan (1) dengan berkreasi mahasiswa dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan dalam hidup mahasiswa, (2) kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, (3) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada mahasiswa, dan (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan pembelajaran cerita pendek yang mengutamakan penanaman tingkat apresiasi dan aspek kreativitas seperti yang telah diuraikan di depan dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas mahasiswa. Menurut Suryaman (2004: 66), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Usaha untuk mengembangkan kreativitas di kampus-kampus sebenarnya telah banyak dilakukan, namun hasilnya belum menggembirakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1997: 12), bahwa di kampus-kampus sebenarnya sudah tampak adanya perhatian terhadap pengembangan kreativitas, tetapi hasilnya belum maksimal. Hambatan yang dihadapi di antaranya kurikulum yang terlalu padat, kurangnya waktu dan sarana, jumlah mahasiswa yang terlalu besar dalam satu kelas, dan dosen yang lebih menekankan konformitas atau keseragaman dalam pembelajaran. Menurut Lahane (1979: 36), rendahnya kreativitas mahasiswa disebabkan karena mereka kurang mendapatkan rangsangan untuk mengembangkan imajinasi, padahal pada batas-batas tertentu imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mulyadi (2002: 25) yang menyatakan bahwa imajinasi yang kaya adalah dasar yang kuat bagi seseorang untuk memiliki kreativitas yang tinggi.

#### **E. Tes Formatif**

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan menggunakan bahasa Anda sendiri.

1. Jelaskan bagaimana fungsi pembelajaran sastra bagi pendidikan nasional.
2. Identifikasilah beberapa permasalahan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.
3. Susunlah formula tentang upaya untuk memperbaiki mutu pembelajaran sastra di perguruan tinggi.
4. Jelaskan bagaimana upaya untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sastra.

# BAB II

## HAKIKAT KARYA SASTRA

### A. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Bab II, mahasiswa dapat merekonstruksi tentang pengertian sastra, menjelaskan dengan contoh tentang fungsi sastra, mengidentifikasi aspek-aspek karya sastra, menjelaskan tentang karakteristik sastra, dan mengidentifikasi isi dan bentuk sastra.

### B. Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Bab II, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Merekonstruksi tentang pengertian sastra secara jelas.
2. Menjelaskan dengan contoh tentang fungsi sastra.
3. Mengidentifikasi aspek-aspek karya sastra.
4. Menjelaskan tentang karakteristik sastra.
5. Mengidentifikasi dan merekonstruksi isi dan bentuk sastra.

### C. Pokok-pokok Materi

1. Pengertian Sastra
2. Fungsi Sastra
3. Aspek-aspek Karya Sastra
4. Karakteristik Sastra
5. Isi dan Bentuk Sastra

### D. Uraian Materi

Pembicaraan mengenai telaah sastra selalu diawali dengan usaha untuk menjelaskan pengertian sastra itu apa. Sering dalam bertukar pendapat mengenai sastra terjadi perbedaan hanya karena sebenarnya konsep yang dipergunakan

masing-masing tidak sama. Perbedaan konsep mengenai sastra inilah yang telah menjadikan kebanyakan pembicaraan tentang sastra tak berujung pangkal, meskipun harus diakui bahwa usaha untuk menetapkan perbedaan antara sastra dan bukan sastra tidak terlalu memuaskan.

Upaya untuk mengungkapkan konsep tentang sastra pada umumnya dipandang tidak mudah. Hal ini disadari juga oleh para kritikus dan teoretikus sastra yang merasa kesulitan untuk memberi jawaban tentang pertanyaan “Apakah sastra Itu?”. Pernyataan Adams (dalam Chamamah, 2003: 9) “*He considers it a vital question but immediately confesses that he cannot answer it*” menunjukkan bahwa pertanyaan yang berhubungan dengan penjelasan tentang konsep sastra selalu muncul tetapi selalu pula berakhir dengan kesimpulan yang menunjukkan kegagalannya, seperti yang juga terlihat pada pertanyaan “*We all know what we mean by literature even if we cannot define it*”.

Istilah “sastra” dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada masyarakat, meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal pula. Menurut Chamamah (2003: 9), kriteria “kesastraan” yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria “kesastraan” yang ada pada masyarakat yang lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada kriteria “rekaan” pada masyarakat sastra di dunia barat yang tidak dapat diterapkan di Arab, di India, di Cina. Situasi demikian memperlihatkan bahwa sastra mengandung sifat yang umum, tetapi sekaligus juga sifat yang khusus. Pengertian umum dan khusus di sini dapat diperjelas dengan memahami pengertian yang ada di balik konsep “sastra”. Oleh karena itu, perlu dipahami terlebih dahulu konsep tentang “sastra”.

Menurut Teeuw (1988: 23), sastra dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Padahal, dalam pengertian sekarang (bahasa Melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadilah susastra yang bermakna tulisan yang indah (baik). Dalam teori kontemporer, sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas kesusastraan (Ratna, 2007: 4-5).

Pendapat itu menunjukkan bahwa karya sastra merupakan tulisan yang diciptakan dengan suatu kesadaran yang merefleksikan apa yang dirasakan (luapan emosi), dilihat, atau dipikirkan si penciptanya yang dapat dijadikan sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Karena itu, karya sastra tidak dapat dipandang sebagai

tulisan khayalan kosong tanpa makna, karena dengan karya sastra si pencipta dapat menghibur, menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral kepada pembacanya.

Karya sastra merupakan karya fiksi, karya hasil imajinasi, dan sastra bukan dunia nyata. Peristiwa kehidupan dalam karya sastra, gambaran kultur sosial dalam karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata dalam masyarakat yang dicampur dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, sebuah karya sastra akan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai sosial dan nilai religius yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat. Di sinilah karya sastra akan berfungsi sebagai sarana komunikasi pengarang dengan pembaca dalam menyampaikan pemikiran akan nilai-nilai kemanusiaan.

Esten (1998: 9) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sementara itu, Nurgiyantoro (2010: 335) menyatakan bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan batasan tersebut pada dasarnya sastra itu merupakan tulisan yang indah atau baik, yang dapat dijadikan alat untuk menghibur, mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi. Tulisan-tulisan yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, imajinasi tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Fananie (2002: 4) yang menyatakan bahwa secara mendasar suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Menurut Gazali (dalam Pradopo, 2011: 32), sastra berarti tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dan dendam.

Wellek dan Warren (1962: 20-22) mengemukakan beberapa definisi sastra sebagai berikut: (1) *One way is to define 'literature' as everything in print*, (2) *Another way of defining literature is to limit it to „great books , books which, whatever their subject, are 'notable for literary form or expression'*, (3) *The term 'literature' seems best if we limit it to the art of literature, that is, to imaginative literature*. Maksud dari definisi